

## **PENUTUP**

Pada bagian ini penulia akan memberi usul dan saran berdasarkan pembahasan dalam bab I, II, dan II, sebagai berikut :

### **A. Kesimpulan**

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dari Perjanjian Lama dan pertama di dalam Alkitab. Kitab ini tergolong dalam bagian pertama dari Perjanjian Lama yang disebut *Thora* (Taurat). Nama Kitab Kejadian dalam bahasa Ibrani disebut ‘*beresyit*’ (pada mulanya) karena menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab. Musa disebut sebagai yang menulis kitab ini, karena disebut sebagai bagian dari kitab-kitab lain dari Torah yang menyebut bahwa Musa adalah penulisnya dan juga kebanyakan sastra Alkitabiah menjadikan Torah sebagai satu kesatuan. Tujuan kitab Kejadian ditulis adalah menceritakan bagaimana dan mengapa Yahweh berkenan untuk memilih keluarga Abraham dan mengadakan perjanjian dengan mereka. tujuan yang lebih jelas adalah untuk menceritakan kisah tentang bagaimana perjanjian itu ditetapkan dan berbagai macam ancaman juga penghalang terhadap perjanjian itu. Selanjutnya menceritakan tentang bagaimana umat Israel pergi ke mesir, dan dengan demikian mempersiapkan suasana untuk peristiwa Keluaran. tujuan lainnya yaitu untuk memperkenalkan Yahweh, Allah umat Israel, bahwa Dia adalah pencipta yang mahakuasa dan khusus menciptakan dunia sebagai tempat tinggal manusia dan untuk menyatakan asal mula segala sesuatu kecuali Allah.

Kejadian 18:1-15 menceritakan tentang perjumpaan antara Abraham dan tiga orang asing. Dalam narasi ini, Abraham hadir sebagai tokoh utama yang menunjukkan tindakan hospitalitas secara totalitas. Sikapnya mencerminkan

kerendahan hati, kepedulian, kesigapan, dan penghormatan besar terhadap tamunya. Merupakan sebuah praktik hospitalitas yang menyeluruh. Sara ditampilkan sebagai sosok yang taat, diam-diam terlibat dalam pelayanan melalui roti yang disiapkan. Namun ia juga muncul sebagai pribadi yang manusiawi saat mendengar pengumuman janji yang dari Allah sendiri. Tokoh lainnya adalah Hamba Abraham menggambarkan kesetiaan dan tanggung jawab dalam mendukung tuannya melayani tamu. Ia tidak bersuara, tetapi tindakannya mencerminkan peran penting dalam wujud nyata hospitalitas. Tokoh non manusia seperti dadih, roti dan anak lembu muda menjadi simbol pemberian terbaik. Yang terakhir tiga orang asing, mereka hadir tanpa nama dan identitas jelas, namun mereka disambut dengan penuh hormat oleh Abraham. Meski diakhiri, dalam narasi disebut bahwa mereka adalah Allah dan dua malaikat yang datang dan mengunjungi Abraham serta memberi penegasan bahwa meskipun mereka sudah tua, Sara akan mengandung dan melahirkan seorang anak.

Tindakan Abraham yang tulus menjamu tiga orang asing, menyiratkan bahwa hospitalitas sejati lahir dari hati yang peduli dan rela memberi tanpa pamrih. Inilah inti dari narasi teks Kejadian 18:1-15, bahwa pelayanan dimulai dari kesediaan menyambut dan berbagi. Jemaat Elim Lasiana, sebagaimana yang terekam dalam kenangan mereka tentang program “*beras jempitan*” yang lahir dari kesederhanaan dan kepedulian sebagai wujud nyata hospitalitas yang memberi ruang bagi kasih Allah bekerja di tengah jemaat. Meskipun pada akhirnya program itu terhenti. Apa yang dilakukan Abraham menjadi motivasi dan cermin bagi gereja untuk mewujudkan hospitalitas melalui tindakan nyata kepada sesama, tidak sekedar dalam kata, tetapi dalam kebedulian yang dapat dirasakan secara langsung. Ketika jemaat membuka diri, peduli dan rela berbagi, seperti dalam

*“beras jempitan”*, sesungguhnya mereka sedang menyediakan ruang bagi Allah untuk hadir dan berkarya. Hospitalitas bukan hanya tindakan sosial, tetapi jalan perjumpaan dengan Allah. artinya, Allah hadir melalui setiap bentuk kasih dan kepedulian nyata yang di lakukan umat-Nya.

## **B. Usul dan Saran**

Penulis memberikan beberapa usul dan saran yang kepada Jemaat GMIT Elim Lasiana, dan Gereja Masehi Injili di Timor, sebagai bentuk kontribusi bagi pengembangan praktik hospitalitas yang lebih nyata dan berkelanjutan bagi sesama.

### **1. GMIT Elim Lasiana**

#### **• Jemaat**

Mewujudkan hospitalitas bagi sesama adalah tindakan nyata dari iman orang percaya. Hospitalitas bukan sekedar sikap menerima orang lain, melainkan hospitalitas perlu terus dihidupi dan menjadi bagian yang utuh dalam kehidupan seluruh jemaat Elim Lasiana. Sikap peduli, berbagi, dan terbuka kepada sesama bukan hanya pilihan, tetapi merupakan panggilan iman yang melekat dalam tugas setiap orang percaya. Dengan melihat nilai-nilai yang pernah hidup di tengah-tengah jemaat seperti melalui program *“beras jempitan”* gereja memiliki dasar yang kuat untuk kembali menghidupi hospitalitas. Program ini menunjukkan bahwa jemaat pernah memiliki kesadaran kolektif untuk memperhatikan yang lemah, berbagi dalam kasih, dan menghadirkan Allah melalui tindakan nyata. Apabila jemaat melihat bahwa program ini baik tetapi pihak gereja yang mengabaikan kewajiban dalam melakukannya penting untuk sebagai jemaat mengajukan pengingat dan komunikasi yang sopan kepada majelis gereja agar kembali peduli dan bertanggung jawab atas program

tersebut. Mendorong adanya regenerasi dan melibatkan jemaat dalam pengelolaan program sehingga tetap berjalan.

- **Majelis Gereja (Diaken)**

Dalam konteks ini, penting melihat juga pelayanan dan tugas pejabat gerejawi, khususnya para diaken, dilihat kembali secara serius sebagai ujung tombak dalam pelayanan sosial dan hospitalitas jemaat. Menghidupkan kembali peran dengan tugas utama akan menjadi tanda nyata bahwa jemaat sedang mewujudkan Allah yang peduli, hadir dan berbagi.

Melihat adanya kecenderungan mengabaikan tugas dan fungsi diaken di jemaat Elim Lasiana, maka disarankan agar gereja mengambil langkah-langkah konkret untuk meninjau ulang tugas dan tanggung jawab mereka. Diaken tidak seharusnya diposisikan sebagai pelengkap dalam struktur gerejawi, melainkan hadir sebagai pelayan aktif yang menjalankan misi kasih Allah dalam bentuk nyata. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melihat kembali dan menghidupi kembali : program “*beras jempitan*” antara lain : 1) mengadakan evaluasi : jemaat dan majelis dapat melakukan diskusi terbuka mengenai program sejarah dan dampak program “*beras jempitan*”, serta menggali mengapa program tersebut terhenti dan bagaimana potensi untuk dihidupkan kembali. 2) membangun kesadaran dan komitmen baru : melalui khotbah, dan pertemuan kategorial, nilai hospitalitas dapat ditanamkan kembali sebagai bagian dari kehidupan spiritual jemaat. 3) melibatkan semua unsur jemaat : seluruh anggota jemaat dilibatkan secara aktif agar hospitalitas tidak hanya menjadi tugas kelompok tertentu, tetapi menjadi budaya gereja secara menyeluruh. 4) menyesuaikan bentuk program dengan konteks masa kini : program

dapat dikembangkan dengan pola baru yang lebih relevan tapi terus berlangsung. 5) menempatkan diaken sebagai pelaksana utama : tugas pelayanan sosial harus kembali digerakkan oleh para diaken yang memahami perannya sebagai pelayan kasih dan jembatan antara gereja dan kebutuhan nyata jemaat.

Dengan langkah-langkah “di atas”, nilai-nilai yang telah hidup di tengah jemaat Elim Lasiana dapat menjadi cerminan dan motivasi untuk mleangkah dalam semangat hospitalitas. Tindakan inipun sejalan dengan teladan Abraham yang menyambut tiga orang asing dengan pelayanan yang tulus. Seperti Abraham jemaat Elim Lasiana dipanggil untuk menjadi saluran kasih Allah melalui tindakan nyata yang menghadirkan kehadiran-Nya di tengah kehidupan bersama.

## **2. Gereja Masehi Injili di Timor**

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai lembaga gerejawi yang memiliki landasan teologis dan budaya yang kuat, memiliki tanggung jawab untuk menghidupi nilai-nilai hospitalitas dalam seluruh aspek pelayanan. Hospitalitas bukan sekedar sikap sosial, tetapi bagian dari identitas iman yang memanggil gereja untuk mewujudkan wujud kasih Allah, terutama bagi mereka yang lemah, terpinggirkan dan menderita.

GMIT sebagai lembaga perlu termotivasi oleh praktik sederhana namun bermakna yang pernah dijalankan oleh jemaat Elim Lasiana, sebagai program “*beras jempitan*”. Kesederhanaan itu tampak nyata bahwa hospitalitas tidak selalu membutuhkan sumber daya yang besar, tetapi lahir dari hati yang peduli dan rela berbagi. Elim Lasiana telah memberi teladan bahwa kepedulian kolektif jemaat, jika diorganisasi dengan baik, mampu menjadi saluran berkat yang nyata bagi sesama. GMIT perlu melihat semangat itu sebagai motivasi untuk mendorong jemaat-jemaat

lain menghidupi hospitalitas sebagai bagian dari panggilan gereja di tengah dunia. Sebagai lembaga, GMIT perlu memberi perhatian serius pada peran diaken sebagai ujung tombak pelayanan kasih dan hospitalitas gereja.

GMIT perlu memastikan agar setiap jemaat memahami, mendampingi, dan menguatkan tugas diaken agar hospitalitas benar-benar hidup dalam tindakan nyata di tengah-tengah sesama. Jika GMIT sebagai lembaga mengabaikan tugas hospitalitas, terutama memperhatikan peran diaken di setiap jemaat, maka teladan Abraham di dalam Alkitab yang dengan tulus melayani tiga tamunya hingga berakhir dengan menghadirkan sukacita dan kehadiran Allah, akan terabaikan. Padahal tindakan Abraham itulah yang seharusnya menginspirasi gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan nyata kepada sesama. Tanpa perhatian terhadap hal ini, gereja kehilangan makna sejatinya sebagai saluran kehadiran Allah di dunia.